

BAB II
SUBORDINASI PEREMPUAN DAN LABELNYA SEBAGAI
WARGA NEGARA KELAS DUA

A. Kedudukan Peran Perempuan dalam Konteks Budaya Bali

Pulau Bali sudah tidak lagi asing di telinga penduduk Indonesia bahkan juga dunia. Sejak zaman kolonial, Bali sudah terkenal menjadi pulau wisata. Pulau Bali menjadi salah satu tempat wisata wajib bagi pelancong di dunia. Banyak hal yang mempengaruhi hal tersebut. Selain keindahan alam, kekayaan budaya dan adat istiadatnya yang menjadi pesona yang menarik banyak orang untuk datang ke sana. Pulau Bali juga identik dengan masyarakat Hindu, karena dominannya penduduk pulau Bali asli adalah masyarakat yang menganut kepercayaan Hindu.

Menurut Rahmawati (2016) dalam tatanan masyarakat Hindu, perempuan dianggap sebagai makhluk yang dianggap istimewa. Banyak dewa yang lahiriah adalah seorang perempuan. Perempuan adalah makhluk yang tinggi derajatnya. Perempuan adalah makhluk yang dianggap sakti, namun ini kontradiktif jika dibandingkan dengan masyarakat Bali yang dominan menganut kepercayaan Hindu. Seperti hegemoni masyarakat dunia akan sistem patriarki masyarakat adat Bali juga demikian. Masyarakat Bali juga dikenal sebagai masyarakat yang masih menganut sistem kasta di dalam tatanan masyarakatnya. Hal ini digunakan untuk mendeskripsikan sistem organisasi sosial Hindu guna membagi masyarakatnya berdasarkan, status sosial, pekerjaan, dan keturunan, namun ternyata seperti banyak tempat lain di berbagai belahan dunia. Masyarakat Bali juga menganut sistem

patriaki. Dimana laki-laki adalah makhluk dominan yang mempengaruhi banyak hal di dalam sistem kemasyarakatan. Laki-laki adalah makhluk utama, sementara yang lainnya wajib mengikuti apa yang diputuskan para laki-laki. Hal tersebut adalah konstruksi yang mendarah daging dan dianggap sebagai kodrat oleh kebanyakan orang yang sudah diyakini sejak lama. Jelas ini bertentangan dengan ajaran agama Hindu yang dimana ajarannya adalah menganggap perempuan demikian istimewanya. Selain itu, hal ini sangat jelas bertentangan juga dengan prinsip kesetaraan antara gender antara laki dan perempuan. Laki-laki begitu dominan, perempuan begitu timpang.

Hukum adat dan tatanan masyarakat Bali mengkonstuksikan ketidakadilan terhadap perempuan. Semua pengambilan keputusan dalam masyarakatnya diputuskan oleh laki-laki. Perempuan hanya berkewajiban menerima dan menuruti segala yang diperintahkan oleh laki-laki. Dalam jurnal penelitiannya Rahmawati menjelaskan bahwa Laki-laki Bali memiliki kedudukan yang diistimewakan, dapat dilihat bahwa dalam pengambilan setiap keputusan penting dalam masyarakat hanya laki-laki yang berhak untuk memustuskan sedangkan perempuan hanya sebagai pihak penerima dari apa yang sudah diputuskan oleh laki-laki (Rahmawati, 59:2016).

Dengan demikian sudah dapat dipahami bahwa dalam sebuah masyarakat yaitu masyarakat Bali, perempuan dengan segala hal yang dibawa bersamanya menjadi sesuatu yang dikesampingkan dan tidak dianggap penting sebagaimana laki-laki. Tidak juga dikatakan sebagai manusia kelas dua, karena dalam masyarakat Bali yang masih menganut sistem kasta sebagai laki-laki saja dibagi

dengan beberapa tingkatan sesuai kastanya. Bisa saja perempuan berada jauh di luar itu dan di bawah itu semua. Pandangan yang demikian ini jelas sekali akan bersangkutan paut dan berlaku pada aspek kehidupan yang lainnya dalam masyarakat Bali, selama itu masih berhubungan dengan laki-laki dan perempuan. Aspek lain tersebut misalnya hak waris dan hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan Bali.

Dalam sistem perkawinan masyarakat Bali, Eck (dalam Subadio dan Ihromi 1994) mengatakan bahwa dalam semua perjalanannya melintasi pulau Bali, kaum laki-laki sering duduk-duduk saja berpangku tangan, kaum perempuan sibuk sekali. Demikianlah kita berjumpa dengan beberapa perempuan yang menjunjung bungkusan berat di atas kepalanya. Lebih-lebih lagi karena kita tahu hampir pasti, bahwa saat itu suami tercinta sedang berbaring di bale-bale dengan pipa madatnya, ataupun sana-sini dengan main judi dan mengadu ayam menghabiskan uang yang dicari oleh istrinya dengan susah payah. Meskipun tidak semua perempuan Bali yang mencari nafkah dan bekerja di luar rumah, bentuk lain dari merendahkan perempuan terjadi juga di rumah. Eck (1994) menambahkan, bahwa nasib kaum perempuan yang tinggal di rumah pun jauh daripada menimbulkan iri hati. Apakah mereka kaya atau miskin, dari keturunan bangsawan atau rendahan, mereka tidak mempunyai waktu senggang. Semua urusan diserahkan oleh suami kepada istrinya karena lebih baik melihat seorang istri menjadi kurus merana karena tekanan-tekanan pekerjaan, daripada memperkenankan dirinya mengeluarkan uang untuk menggaji seorang pembantu rumah tangga.

Proses, cara pandang, dan berperilaku inilah yang diteruskan masyarakat Bali sampai dengan hari ini terhadap kaum perempuan mereka. Meskipun dengan berbagai perubahan yang terjadi dari berbagai aspek kehidupan mengikuti perkembangan zaman dan kesadaran akan kondisi kehidupan manusia, tetapi kondisi adat atau konstruksi yang sudah dibangun oleh masyarakat yang sudah terjadi sekian lama dan mendarah daging ini bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Sangat tidak adil sekali bagi kaum perempuan di sana yang telah hidup begitu lama dalam kungkungan adat dan masyarakat yang masih feodal yang meyakini hal tersebut. Dalam hal ini masyarakat Bali adalah masyarakat yang feodal. Dalam sistem feodalisme hakikat perempuan diinjak oleh kaum berkuasa, undang-undang atau peraturan adat dibentuk untuk menjadikan perempuan budak belian. Hal seperti ini berlanjut di zaman modern lewat sistem kapitalisme (Putra dalam Widayani dan Hartati 2014).

Wacana tentang kesetaraan pada banyak belahan bumi lainnya hanyalah akan menjadi omong kosong, jika sikap dan pemahaman seperti ini juga terus dipercaya dan diyakini oleh banyak orang, sehingga masyarakat menganggap bahwa ini adalah sebuah hal yang dapat dimaklumi pada suatu masyarakat yang mendiskriminasi sekaligus merendahkan perempuan seperti yang dilakukan masyarakat Bali terhadap diri mereka sendiri. Meskipun zaman berubah dan perkembangan di dalam banyak aspek kehidupan semakin menggila, pemahaman dan tindakan pada perempuan tidak akan hilang, hanya caranya saja yang berubah, mengikuti sebagaimana yang dilakukan oleh dunia hari ini terhadap perempuan.

B. Perspektif Ni Komang Ariani Mengenai Perempuan Bali

Ni Komang Ariani adalah salah satu dari sekian banyak penulis perempuan Indonesia yang masih menjaga eksistensinya sampai saat ini. Tulisan-tulisannya syarat akan nilai-nilai kehidupan kita sebagai manusia. Ni Komang Ariani adalah perempuan kelahiran Bali, 19 Mei 1978. Ia merupakan lulusan Ilmu Komunikasi Airlangga tahun 2006 dan kemudian bekerja sebagai penyiar radio Global FM Bali dan KBR 68H Jakarta. Pada tahun 2007 menjadi pemenang pertama menulis Femina melalui novelnya *Nyanyi Sunyi Celah Tebing*. Cerpennya juga pernah terpilih menjadi cerpen pilihan Kompas 2008 dan 2010.

Selama karirnya sebagai penulis, ia juga telah menghasilkan beberapa buku antologi cerpen. *Lidah* (2008), Novel *Senjakala* 2010, dan beberapa karya kolektif lainnya. Pada tahun 2011 karya novelnya yang berjudul *Senjakala* masuk ke dalam 10 besar Khatulistiwa Literary Award. Pada tahun 2011 Komang Ariani pernah diundang sebagai pembicara dalam Ubud Writer and Reader Festival, ia diminta untuk membicarakan apa yang ia pahami mengenai tema acara tersebut yang bertajuk “Nanduring Karang Awak” yang merupakan kutipan syair dari tokoh Bali, yaitu Ida Pedanda Made Sidemen. Ni Komang Ariani juga sering bergabung di acara lainnya sebagai pembicara. Saat ini karyanya yang telah berhasil dibukukan menjadi novel ataupun kumpulan cerpen ada sebanyak lima buku. Selain dibukukan, cerpen-cerpennya juga kerap kali diterbitkan oleh banyak media. Dalam karya-karyanya, kerap kali tokohnya adalah perempuan. Bisa kita sebutkan,

misalnya *Bukan Permaisuri, Senjakala, Perempuan berambut Api, Memilih Calon Suami ala Jas Putih*, dan terakhir yang paling terbaru adalah kumpulan cerpen yang telah diterbitkan menjadi buku berjudul *Ketut Rapti*. Ni Komang Ariani kerap kali mengangkat perempuan dalam banyak karyanya dikarenakan adanya kegelisahan yang dirasakannya atau dialaminya setiap hari sebagai perempuan yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Menurutnya dari sekian banyak ceritanya, itu merupakan hal-hal yang dirasakannya langsung maupun kejadian yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam buku *Ketut Rapti*, ia secara khusus mengangkat perempuan Bali sebagai inti dari utama cerita. Kegelisahannya mengenai perempuan Bali yang mana sebagai identitasnya pun dia ceritakan dengan baik. Bersamaan dengan berbagai macam muatan ketimpangan dan ketidakadilan di dalam masyarakat Bali terhadap perempuan terlebih pada konteks hubungan perkwaninan.

Melalui wawancaranya di Indie Book corner, Komang Ariani sempat mengatakan, “Melalui kumpulan cerpen ini, saya ingin mengajak pembaca untuk membongkar hal-hal yang selama ini dipercayainya. Saya berharap perempuan Indonesia dapat berpikir, “perempuan juga manusia”. Mereka harus menghargai esensi diri sebagai manusia, yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Melalui kisah-kisah dalam cerpen ini, saya berharap perempuan Indonesia tak terlalu keras terhadap diri mereka sendiri. Menghargai dan mencintai diri sendiri, sehingga mereka pun tak menjadi keras terhadap perempuan lain.”

Pernyataan Komang Ariani menyirat dan menyuratkan sebuah protes keras terhadap narasi dan wacana kesetaraan yang setiap hari didengungkan. Protes

terhadap konstruksi sosial yang dibangun turun temurun oleh laki-laki atas perempuan.

C. Gambaran Perempuan Bali dalam Tiga Cerita Antologi Cerpen *Ketut Rapti*

Perempuan menjadi objek sentral dalam sebagian besar karya-karya Ni Komang Ariani. *Ketut Rapti* yang diterbitkan oleh Indie Book Corner pada tahun 2017 menjadi salah satu karyanya yang membahas mengenai perempuan dalam masyarakat Bali. Ada sepuluh cerita yang terdapat dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* ini. Cerita pertama hingga terakhir dibubuhkan problematika yang biasa perempuan hadapi. Tentang pernikahan, perselingkuhan, kebebasan, kesepian, dan pada akhirnya semua bermuara pada sebuah tuntutan bahwa perempuan paling tidak harus sempurna jika ingin hidupnya bahagia, namun hanya ada tiga cerpen yang menjadi topik analisis.

Pada judul cerpen *Laki-Laki Tanpa Cela*, cerita ini mengisahkan datangnya seorang perempuan yang mengandung karena hasil pemerkosaan. Adanya keinginan dari laki-laki baik hati untuk menolong perempuan yang sedang mengandung itu. Laki-laki itu siap bertanggung jawab. Perempuan, sebagai istri dari laki-laki tersebut merasa kagum dengan suaminya yang dianggapnya memiliki hati bagai malaikat. Ia merasa dinikahi oleh seorang malaikat yang tidak memiliki celah sedikitpun. Dalam sepekan, laki-laki itu berkata amat manis. Ia bicara tentang keputusan yang

terpaksa dilakukannya. Tentang perempuan muda yang sedang dirundung kesusahan. Laki-laki itu memiliki tujuan untuk menikah lagi. Perempuan itu bingung harus bagaimana. Dalam hatinya ia hanya ingin memiliki sang suami seorang diri, namun disisi lain ia juga ingin seperti laki-lakinya yang memiliki jiwa menolong. Ia berusaha untuk berfikir sebaik-baiknya. Berusaha untuk mempercayai suaminya. Laki-laki itu terus mendesak dan tidak memberikan waktu yang cukup banyak untuk perempuannya berfikir. Pada akhirnya perempuan itu sadar bahwa apa yang telah dilakukan oleh suaminya dan segala perkataan dan perlakuan yang dilakukan selama lima belas tahun mereka bersama adalah sebuah kepalsuan. Perempuan itu memilih untuk pergi dari rumah dan meninggalkan laki-laki yang dianggapnya selama ini sebagai laki-laki berhati bening.

Kemudian pada judul *Katanya Saya Tak Akan Bosan* menceritakan tentang seorang perempuan yang harus terlihat sempurna dimata suaminya. Ia selalu rajin mengeramasi rambutnya dengan sampo berbahan lidah buaya. Ia rajin merawat wajahnya dengan ramuan bunga mawar. Ia juga rajin mengikiri kuku-kuku, merapikan bentuknya, karena karena suaminya tidak suka melihat kuku snag istri berantakan. Ia berusaha melakukan yang terbaik demi permintaan suaminya itu. Bahkan ia membuat daftar pekerjaan apa saja yang harus ia kerjakan dari pagi hingga malam. Apa yang dilakukan perempuan itu, segalanya atas permintaan suaminya. Tiba di hari ulang tahun perempuan itu, ia mengingatkan suaminya. Menanyakan perayaan apa yang akan mereka lewati. Namun suaminya berkata bahwa ia

sibuk dengan urusan kantor sehingga akan pulang larut malam dan akan merayakan esok pagi dengan memesan makanan dari luar.

Perempuan itu hanya menurut saja. Ia termakan rayuan suaminya agar dapat memahami bahwa laki-laki itu sedang sibuk dengan pekerjaannya. Malam tiba perempuan itu merasa bosan, ia merasa tidak masalah jika keluar rumah tanpa sepengetahuan suaminya. Ia ingin merayakan ulang tahunnya dengan menikmati udara di luar rumah. Ia mengunjungi salah satu tempat pertemuannya dengan suaminya dulu. Namun, apa yang perempuan itu dapatkan, ia melihat suaminya sedang sibuk berdua dengan perempuan lain. Perempuan itu, kemudian menyelip pergi. Dan membuang segala catatan-catatan yang dia yakini sebagai kegiatan yang menyibukkan dia selama ini.

Dan yang terakhir pada judul *Telapak Kaki Yang Menyimpan Surga* seorang perempuan yang terus didesak oleh suaminya agar cepat melahirkan seorang anak. Laki-laki itu menceritakan bahwa surga adalah ditelapak kaki seseorang ibu. Laki-laki itu berkata amat sopan, sehingga perempuannya merasa bersalah karena sudah beberapa tahun mereka menikah belum juga dikaruniai seorang anak. Laki-laki itu juga berkomentar ketika ada yang salah dalam diri istrinya itu. Mulai dari keindahan tubuh sampai dengan cara berpakaian. Perempuan itu merasa dirinyalah yang selalu salah ketika ia tidak bisa menjadi apa yang suaminya inginkan.

Suatu ketika perempuan itu ingin sekali bepergian bersama suaminya menggunakan mobil tua yang mereka miliki. Namun suaminya

hanya berkata buang-buang waktu saja. Ketika istrinya itu mengandung ia akan menaiki mobil itu karena suaminya akan dengan senang hati mengantarnya kerumah sakit. Perempuan itu hanya menagangung paham. Pada akhirnya suaminya tak bisa menunggu lagi. Ia mengambil keputusan untuk menika dengan perempuan lain. Ia beranggapan bahwa dengan perempuan lain ia bisa memiliki anak. Dengan berat hati perempuan itu mengizinkan suaminya untuk menikah dengan syarat ia diperbolehkan untuk melanjutkan sekolahnya.